

. BAB II

KERANGKA DASAR TEORI

A. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran menurut Sri Sulistyorini merupakan rencana pola atau pengaturan kegiatan guru dan peserta didik yang menunjukkan adanya interaksi antara unsur-unsur yang terkait dalam pembelajaran.¹ Selanjutnya, menurut Udin Syaefudin model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Menurut Miftahul Huda model pembelajaran adalah kerangka kerja struktural yang dapat digunakan sebagai pemandu untuk mengembangkan lingkungan dan aktifitas belajar yang kondusif.² Dengan demikian aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata dan sistematis.³ Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu kerangka konseptual dalam mengorganisasikan rencana belajar yang digunakan guru sebagai pedoman dalam

¹ Sri Sulistyorini dan Supartono MS, *Model Pembelajaran IPA dan Penerapannya dalam KTSP*, (Semarang: Tiara Wacana, 2007), hlm.1.

² Miftahul Huda, *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 143.

³ Udin Syaefudin Saud, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 3.

penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

Indikator :

1. Model pembelajaran sebagai pedoman guru dalam kegiatan belajar mengajar
2. Model pembelajaran adalah kerangka atau rencana sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar

2. Macam- Macam Model Pembelajaran

Macam-macam model pembelajaran menurut Sri Anitah W antara lain: model pembelajaran kolaboratif, model pembelajaran quantum, model pembelajaran kooperatif, dan model pembelajaran tematik.⁴Sugiyanto juga menjelaskan terdapat banyak model pembelajaran yang dikembangkan oleh para ahli dalam usaha mengoptimalkan hasil belajar siswa, model belajar tersebut antara lain: model pembelajaran kontekstual, model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran *quantum*, model pembelajaran terpadu, dan model pembelajaran berbasis masalah. Dapat dijelaskan secara rinci tentang macam- macam model pembelajaran yaitu :⁵

- a. Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching And Learning- CTL*), adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara bahan ajar dengan dengan dunia nyata siswa.

⁴ Sri Anitah W, *Strategi Pembelajaran di SD*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), hlm. 1.3.

⁵ Sugiyanto, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 3.

- b. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*), adalah konsep belajar yang menggunakan kelompok kecil sehingga siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan kegiatan belajarnya sendiri dan juga anggota yang lain. Model pembelajaran kooperatif terdiri dari: STAD (*Student Teams-Achievedment Divisions*), TAI (*Team-Assisted Individualization*), CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*), jigsaw, debat akademi, penugasan kompleks, GI(*Group Investigation*) atau kelompok investigasi, TGT (*Team Game Tournament*), *paired storytelling* (cerita berpasangan), dan NHT (*Numbered Heads Together*).
- c. Model Pembelajaran *Quantum* (*Quantum Learning*), merupakan suatu kegiatan belajar dengan suasana yang menyenangkan karena guru mengubah sesuatu yang ada di sekelilingnya sehingga pebelajar bergairah belajar.
- d. Model Pembelajaran Terpadu, merupakan pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna kepada siswa karena konsep-konsep yang dipelajari diperoleh melalui pengalaman langsung.
- e. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) merupakan model pembelajaran yang memusatkan kegiatan siswa pada tugas atau permasalahan yang otentik, relevan, dan

dipresentasikan dalam satu konteks, serta bertujuan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan kehidupan.

Dari macam- macam model pembelajaran yang telah disebutkan di atas, model *paired story telling* termasuk kedalam model pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*). Model pembelajaran ini menggunakan konsep belajar yang menggunakan kelompok kecil sehingga siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan kegiatan belajarnya sendiri dan juga anggota yang lain.

Indikator:

1. Model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*)
2. Model pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil

B. Model *Paired Storytelling*

1. Pengertian Model Pembelajaran *Paired Story telling*

Model pembelajaran *paired storytelling*, termasuk dalam model *cooperative learning*. Model pembelajaran ini, menekankan kepada kegiatan bekerja sama antara siswa yang satu dengan yang lain untuk mencapai suatu tujuan. Model pembelajaran *paired storytelling* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dilandasi oleh teori belajar konstruktivisme. Hal ini tampak dari pembelajaran *paired storytelling* yang mengutamakan peran individu atau siswa dalam belajar. Siswa dituntut untuk belajar dengan menggunakan semua indera dan juga siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri.

Peran guru dalam pembelajaran dengan model *paired storytelling* hanya menyediakan sumber- sumber belajar, memberi motivasi (*support*) kepada siswa untuk belajar, membimbing dan memberikan bantuan bagi siswa serta memberi kesempatan kepada siswa untuk meng-konstruksi konsep-konsep yang terkait dengan materi pembelajaran.⁶ Model *paired story telling* juga merupakan suatu cara pembelajaran dengan memberikan kesempatan siswa untuk berbagi cerita dengan cara berpasangan untuk berbagi pengalaman dengan siswa lain. Model *paired story telling* merupakan kegiatan pembelajaran dengan cara mengelompokan tim kecil, yaitu empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin dan suku yang berbeda.

Keberhasilan kerja setiap kelompok sangat bergantung pada sikap atau prilaku bersama/keterlibatan semua anggota kelompok dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok.⁷ Model *paired storytelling* dapat diterapkan pada beberapa mata pelajaran, misalnya Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), agama, dan bahasa.⁸ Dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *paired storytelling* siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan hasil pemikiran siswa akan dihargai sehingga

⁶ Eva Rosdiana, Ni Nym Kusmaryatni dan I Wyn Widiyana, “*Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Paired Story Telling Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Keterampilan Menyimak Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD*”, Singaraja: Jurnal Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD, hlm. 2, (2016).

⁷ Ahmad Munjin Nasih, dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm. 73

⁸ Anita Lie, *Cooperative Learning:Mempraktekan Cooperative Learning di Ruang-ruangKelas*, (Jakarta: Cipta Renika,2002), hlm 2.

siswa akan termotivasi untuk belajar. Siswa akan bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong sehingga mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model *paired story telling* merupakan salah satu model *cooperative learning*.

Model *paired story telling* merupakan kegiatan pembelajaran yang mengembangkan dan menekankan kepada kegiatan bekerja sama antara siswa yang satu dengan yang lain untuk mencapai suatu tujuan, dengan membentuk kelompok kecil sehingga siswa akan saling bekerja bersama. Hal ini membuat siswa mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi.

Indikator :

1. Melatih siswa untuk bekerja sama mencari topik dan memerankan drama yang telah dibagikan oleh guru di depan kelas.
2. Melatih siswa untuk berkomunikasi di dalam sebuah kelompok.
3. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa ketika mengemukakan pendapat.

2. Langkah-Langkah Model *Paired Story telling*

Langkah–langkah yang dilakukan guru dan siswa dalam penerapan model *paired story telling* dalam pembelajaran adalah:⁹

1. Pengajar membagi bahan pelajaran yang akan diberikan menjadi dua bagian.
2. Sebelum bahan pelajaran diberikan, pengajar memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas dalam bahan pelajaran hari itu. Pengajar bisa menuliskan topik di papan tulis dan menanyakan apa yang siswa ketahui mengenai topik tersebut . kegiatan brainstorming ini dimaksudkan untuk mengaktifkan skemata siswa agar lebih siap menghadapi bahan pelajaran yang baru. Dalam kegiatan ini, pengajar perlu menekankan bahwa memberikan tebakan yang benar bukanlah tujuannya. Yang lebih penting adalah kesiapan mereka dalam mengantisipasi bahan pelajaran yang akan diberikan hari itu.
3. Siswa dipasangkan
4. Bagian pertama bahan diberikan kepada siswa yang pertama, sedangkan siswa kedua menerima bagian yang kedua.
5. Kemudian, siswa disuruh membaca atau mendengarkan (dalam pelajaran di laboratorium bahasa) bagian mereka masing- masing.
6. Sambil membaca/mendengarkan , siswa disuruh mencatat dan mendaftarkan beberapa kata / frasa kunci yang ada dalam bagian masing-

⁹ Anita Lie, *Cooperative Learning:Mempraktekan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas, ...* hlm. 2.

masing. jumlah kata/frasa bisa disesuaikan dengan panjangnya teks bacaan.

7. Setelah selesai membaca, siswa saling menukar daftar kata/frasa kunci dengan pasangan masing- masing.
8. Sambil mengingat - ingat/memperhatikan bagian yang telah dibaca/didengarkan sendiri, masing-masing siswa berusaha untuk mengarang bagian lain yang belum dibaca/didengarkan (atau yang sudah dibaca/didengarkan pasangannya) berdasarkan kata-kata/frasa-frasa kunci dari pasangannya. Siswa yang telah membaca/mendengarkan bagian yang pertama berusaha untuk menuliskan apa yang terjadi selanjutnya. Sementara itu, siswa yang membaca/ mendengarkan bagian yang kedua menuliskan apa yang terjadi sebelumnya.
9. Tentu saja, versi karangan sendiri ini tidak harus sama dengan bahan yang sebenarnya. Tujuan kegiatan ini bukan untuk mendapatkan jawaban yang sebenarnya. Tujuan kegiatan ini bukan untuk mendapatkan jawaban yang benar, melainkan unuk meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Setelah selesai menulis, beberapa siswa bisa diberi kesempatan untuk membacakan hasil karangan mereka.
10. Kemudian, pengajar membagikan bagian cerita yang belum terbaca kepada masing- masing siswa. Siswa membaca bagian tersebut.
11. Kegiatan ini bisa diakhiri dengan diskusi mengenai topik dala bahan

pelajaran hari itu. Diskusi bisa dilakukan antara pasangan atau seluruh kelas.

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan mengenai langkah-langkah pembelajaran model *paired storytelling*, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran model *paired storytelling* adalah guru membagi bahan topik menjadi dua bagian, memberikan pengenalan terhadap materi yang akan dipelajari, siswa diminta mencatat kata kunci yang ada dalam topik, kemudian menceritakan kepada temannya tentang kata kunci tersebut, dan berdiskusi pada guru. Dengan melakukan langkah – langkah model pembelajaran di atas, siswa bersama pasangannya akan bekerja sama untuk menceritakan topik yang telah dibagikan oleh guru.

Mereka akan mendengarkan bagian cerita dari pasangannya dan menuliskan sambungan cerita selanjutnya. Begitu pula sebaliknya yang dilakukan oleh pasangan mereka.

Indikator :

1. Mendengarkan dan melanjutkan cerita dari pasangan kelompoknya.
2. Mengingat topik yang telah dibacakan anggota kelompok.
3. Mendiskusikan topik yang telah dibuat
4. Memerankan tokoh drama berdasarkan topik yang telah dibuat

3. Kelebihan Model Paired Storytelling

Kelebihan-kelebihan metode *paired story telling* antara lain:¹⁰

- a. Memberi banyak kesempatan kepada siswa untuk mengolah informasi.
- b. Memberi banyak kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi.
- c. Dapat diterapkan untuk semua tingkatan kelas.

Anita lie menjelaskan kelebihan model *paired story telling* antara lain:¹¹

- a. Meningkatkan partisipasi
- b. Cocok untuk tugas sederhana
- c. Lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing- masing anggota kelompok
- d. Interaksi lebih mudah
- e. Lebih mudah dan cepat membentuknya

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan model *paired story telling* adalah membuat siswa dapat bekerja sama dalam kelompok, menghargai pendapat orang lain, dan meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Dengan adanya kelebihan model *paired story telling*, guru yang telah menerapkan model ini dalam kegiatan pembelajarannya. Mendapatkan beberapa keuntungan, yaitu siswa akan lebih banyak berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, mereka dapat berkontribusi

¹⁰ Miftahul Huda, *Cooperative Learning*, ... hlm. 152.

¹¹Anita Lie, *Cooperative Learning:Mempraktekan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kela*, ... hlm. 46.

dengan memberikan pendapat masing-masing, kelompok secara berpasangan lebih mudah dibentuk dan lebih menghemat waktu.

Indikator :

1. Siswa mengemukakan pendapatnya untuk meneruskan cerita dan membuat drama bersama anggota kelompoknya.
2. Guru dapat menghemat waktu dalam pembentukan kelompok. Guru hanya menyuruh siswa membuat kelompok berdasarkan teman di sebelahnya.
3. Semua anggota kelompok berkontribusi untuk melanjutkan topik dan memerankannya di depan kelas.

4. Kekurangan Model Paired Story Telling

Anita lie menjelaskan kekurangan model *paired story telling* antara lain :¹²

- a. Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor
- b. Lebih sedikit ide yang muncul
- c. Jika ada perselisihan , tidak ada penengah

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kekurangan model *paired story telling* adalah harus memerlukan persiapan yang baik dalam memnentukan cerita yang akan diberikan kepada siswa. Dari beberapa kekurangan model *paired story telling* di atas guru akan menukan kesulitan jika ada perselihan dalam kelompok, karena tidak ada penengah diantara

¹² Anita Lie, *Cooperative Learning:Mempraktekan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas, ...* hlm. 46.

siswa. Di dalam model *paired story telling* ini siswa berkelompok secara berpasangan, sehingga banyak kelompok yang terbentuk untuk dimonitor.

Indikator :

1. Banyak kelompok yang perlu dimonitor guru. Jadi, guru harus siaga memperhatikan siswanya yang terdiri dari kelompok yang banyak.
2. Ketika siswa mengalami perbedaan pendapat atau perselisihan. Guru harus menjadi penengah bagi siswa tersebut, karena di dalam kelompok hanya ada dua orang.

C. Keterampilan Berbicara

1. Pengertian Keterampilan Berbicara

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBBI)“ Terampil adalah mampu dan cekatan, Sedangkan keterampilan merupakan kecakapan seseorang ntuk menyelesaikan tugas”.¹³ Jadi Setiap keterampilan itu berhubungan erat dengan proses berpikir yang mendasari bahasa. Menurut Mulyati, didefinisikan secara sempit berbicara adalah bentuk komunikasi dengan menggunakan media bahasa lisan. Linguis berkata bahwa “ *speaking is language* ”. Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari.¹⁴

¹³ Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 1447.

¹⁴ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*,...hlm1.

Berbicara merupakan salah satu alat komunikasi dalam berinteraksi, dalam berbicara terjadi proses menyampaikan pesan dari komunikator pada pihak penerima pesan (komunikatif)¹⁵. Kegiatan berbicara telah dipelajari anak sejak kecil dan selalu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Supartinah bahwa keterampilan berbicara merupakan kegiatan berkomunikasi yang bersifat aktif dan produktif, bertujuan untuk menyampaikan gagasan, ide, dan perasaan melalui bahasa lisan, baik satu arah maupun dua arah.¹⁶ Jadi dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara merupakan kemampuan menyampaikan gagasan atau pikirannya secara lisan dengan melibatkan aspek- aspek yang beragam dan berkembang seiring dengan perubahan zaman. Dengan menggunakan keterampilan berbicara dalam model *paired story telling*. Siswa dapat mengemukakan pendapatnya dengan baik dengan teman sekelasnya. Mereka dapat lebih mudah berkomunikasi dengan pasangan kelompoknya dalam melanjutkan topik cerita dan bercerita sesuai topik yang telah diberikan oleh guru.

Indikator :

1. Dengan menerapkan model *paired story telling*, maka keterampilan berbicara yang dimiliki siswa akan semakin baik.
2. Siswa dapat mengemukakan pendapatnya di dalam sebuah kelompok.

¹⁵ Hani Atus Sholikha, *Materi bahasa Indonesia untuk tingkat dasar, ...* hlm. 140.

¹⁶ Supartinah, "Instrumen Nontes Keterampilan Berbicara Berbasis Nilai Budaya Jawa di Kelas Awal Sekolah Dasar", *Jurnal IJNY*, Edisi XVII, No. 01 (2013), hlm. 307.

3. Siswa dapat berkomunikasi dengan baik di dalam sebuah kelompok.

2. Prinsip Keterampilan Berbicara

Beberapa prinsip umum dalam keterampilan berbicara menurut Brook yang adalah :¹⁷

- a. Membutuhkan paling sedikit dua orang tentu saja pembicaraan dapat dilakukan oleh satu orang dan hal ini terjadi, misalnya oleh orang yang sedang mempelajari bunyi- bunyi bahasa beserta maknanya, atau oleh seseorang yang meninjau kembali pernyataan bank-nya atau oleh orang yang memukul ibu jarinya dengan palu.
- b. Mempergunakan suatu sandi linguistik yang dipahami bersama. Bahan adaitapun dipergunakan dua bahasa, namun saling pengertian , pemahaman bersama itu tidak kurang pentingnya.
- c. Menerima atau mengakui suatu daerah referensi umum. Daerah referensi yang umum mungkin tidak selalu mudah dikenal /ditentukan, namun pembicaraan menerima kecenderungan untuk menemukan satu di antaranya.
- d. Merupakan suatu pertukaran antara partisipan. Kedua pihak partisipan yan memberi dan menerima dalam pembicaraan saling bertukar sebagai pembicara dan penyimak.
- e. Menghubungkan setiap pembicara dengan yang lainnya dan kepada lingkungannya dengan segera. Perilaku lisan sang pembicara selalu

¹⁷ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* , ... hlm. 17.

berhubungan dengan responsi yang nyata atau yang diharapkan , dari sang penyimak , dan sebaliknya. Jadi hubungan itu bersifat timbal balik atau dua arah.

- f. Berhubungan atau berkaitan dengan masa kini. Hanya dengan bantuan berkas grafik – material , bahasa dapat luput dari kekinian dan kesegeraan bahwa pita atau berkas itu telah mungkin berbuat demikian, tentu saja merupakan salah stu kenyataan keunggulan budaya manusia.
- g. Hanya melibatkan aparat atau perlengkapan yang berhubungan dengan suara/ bunyi bahasa dan pendengaran (*vocal and auditory apparatus*).
- h. Secara tidak pandang bulu menghadpi serta memperlakukan apa yang nyata dan apa yang diterima dengan dalil.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa prinsip dari keterampilan berbicara adalah dilakukan paling sedikit dua orang dan berhubungan dengan suara/ bunyi bahasa dan pendengaran (*vocal and auditory apparatus*). Dengan adanya prinsip berbicara di atas, maka penerapan model *paired story telling* telah sesuai dengan prinsip dari keterampilan berbicara. Di dalam penerapan *paired story telling* siswa dikelompokkan secara berpasangan dan berkomunikasi dengan pasangannya untuk bertukar pendapat.

Indikator :

1. Kelompok yang dibentuk terdiri dari dua orang yang mendengarkan dan melanjutkan topik yang telah diberikan guru.
2. Setelah siswa menyelesaikan topik yang dibuat, setiap kelompok memerankan drama berdasarkan topik tersebut.

3. Tujuan Keterampilan Berbicara

Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikannya. Berbicara mempunyai tiga maksud umum, yaitu.¹⁸

- a. Memberitahukan dan melaporkan (*to inform*)
- b. Menjamu dan menghibur (*to entertain*)
- c. Membujuk, mengajak, mendesak dan meyakinkan (*to persuade*)

Tujuan diajarkan keterampilan berbicara pada siswa Sekolah Dasar adalah untuk membantu anak untuk mengembangkan keterampilan dalam berkomunikasi secara lisan. Dalam komunikasi antara guru dengan siswa atau antar siswa dalam proses belajar mengajar, keterampilan berbicara dan menyimak merupakan unsur yang penting. Melalui berbicara, guru atau siswa menyampaikan informasi melalui suara dan bunyi bahasa, sedangkan

¹⁸ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, ... hlm. 16.

dalam menyimak, siswa akan mendapat informasi melalui ucapan atau suara yang diterimanya dari guru atau rekannya.¹⁹

Sedangkan menurut Kundharu Sadhono tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi agar dapat menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan dan kemauan secara efektif pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikombinasikan. Tujuan berbicara dapat pula dinyatakan sebagai berikut:²⁰

- a. Mendorong pembicara untuk memberi semangat , serta menunjukkan rasa hormat dan pengabdian.
- b. Menyakinkan pembicara berusaha mempengaruhi keyakinan atau sikap mental / intelektual kepada para pendengarnya.
- c. Pembicara menghendaki tindakan atau reaksi fisik dari para pendengar dengan terbangkitnya emosi
- d. Pembicara berusaha menguraikan atau menyampaikan sesuatu kepada pendengar dengan harapan agar pendengar mengetahui tentang sesuatu hal, pengetahuan dan sebagainya
- e. Pembicara bermaksud menggembirakan, menghibur para pendengar agar terlepas dari kerutinan yang dialami oleh pendengar.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari keterampilan berbicara untuk menceritakan hasil menyimak atau bacaan

¹⁹ Tiara Ajeng Permana, “*Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Model Paired Story Telling Siswa Kelas VA SDN Demakijo I*”, Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta, Edisi 11 tahun ke-5, (2016), hlm 1.095.

²⁰ Kundharu Sadhono dan slamet, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Graha ilmu, 2014), hlm. 58-59.

siswa, mengemukakan pendapat, menghibur dan menyampaikan suatu informasi. Dengan adanya tujuan dari keterampilan berbicara di atas, dapat membuktikan bahwa dengan adanya penerapan model *paired story telling* siswa dapat menceritakan kembali hasil dari ia menyimak dari pendapat pasangan kelompoknya. Siswa juga dapat mengemukakan pendapatnya tentang topik yang ia dapatkan dari guru dan kemudian menceritakan kembali di depan kelas.

Indikator :

1. Siswa menceritakan topik yang telah dibuat
2. Siswa memerankan drama berdasarkan topik yang telah dibuat
3. Siswa menyimak dan melanjutkan topik yang telah dibuat dan dibacakan oleh teman kelompoknya

4. Jenis – Jenis Keterampilan Berbicara

Secara garis besar, berbicara (speaking) dapat dibagi menjadi beberapa bagian.²¹

- a. Berbicara di muka umum pada masyarakat (public speaking) yang mencakup empat jenis, yaitu .
 - a) Berbicara dalam situasi – situasi yang bersifat memberitahukan atau melaporkan yang bersifat informasi (*informative speaking*)

²¹ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa,...*hlm24

- b) Berbicara dalam situasi – situasi yang bersifat kekeluargaan , persahabatan (*fellowship speaking*)
 - c) Berbicara dalam situasi- situasi yang bersifat membujuk , mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*persuasive speaking*)
 - d) Berbicara dalam situasi- situasi yan bersifat merundingkan dengan tenang dan hati- hati (*deliberative speaking*)
- b. Berbicara pada konferensi (*conference speaking*) yang meliputi .
- a) Diskusi kelompok (*group discussion*), yang dapat dibedakan atas.
 - 1) Kelompok studi (*study groups*)
 - 2) Kelompok pembuat kebijaksanaan (*policy making group*)
 - 3) Komik
 - b) Resmi (formal) yang mencakup pula.
 - 1) Konferensi
 - 2) Diskusi pane
 - 3) Simposium
 - c) Prosedur parlementer (*parliamentary prosedure*)
 - d) Debat

Klasifikasi berbicara dapat dilakukan berdasarkan tujuannya, situasinya, cara penyampaiannya dan jumlah pendengarnya perinciannya adalah sebagai berikut:²²

a. Berbicara berdasarkan tujuannya

- 1) Berbicara memberitahukan, melaporkan dan menginformasikan.
- 2) Berbicara menghibur yaitu memerlukan kemampuan menarik perhatian pendengar. Suasana pembicaraannya bersifat santai dan penuh canda.
- 3) Berbicara membujuk, mengajak, menyakinkan atau menggerakkan.

b. Berbicara berdasarkan situasinya.

1) Berbicara formal

Dalam situasi formal, pembicara dituntut untuk berbicara secara formal. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal – hal yang dibicarakan biasanya berupa sesuatu yang penting. Misalnya wawancara dan diskusi.

2) Berbicara Informal

Dalam situasi informal, pembicara harus berbicara secara tidak formal. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia, tetapi ada penambahan bahasa daerah ketika seseorang berbicara. Hal –hal yang dibicarakan biasanya tentang kehidupan pribadi seseorang maupun pengalaman seseorang ketika bertemu teman. Misalnya menelepon teman.

²² Puji Santosa, dkk, *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*, (Jakarta : Penerbit Universitas Terbuka, 2009), hlm. 6.35

c. Berbicara berdasarkan cara penyampaiannya

1) Berbicara mendadak

Berbicara mendadak terjadi jika seseorang tanpa direncanakan sebelumnya harus berbicara dimuka umum. Ia berbicara tanpa teks yang telah dibuat sebelumnya. Contohnya ketika guru menyuruh siswa untuk menceritakan pengalaman selama liburan semester di depan kelas.

2) Berbicara berdasarkan catatan

Dalam berbicara seperti ini pembicara menggunakan catatan kecil pada kartu- kartu yang telah disiapkan sebelumnya dan telah menguasai materi pembicaraan sebelum tampil dimuka umum. Catatan ini berguna untuk menghindari kesalahan kata maupun lupa ketika berbicara di depan umum. Contohnya, kepala sekolah yang memberikan amanat ketika upacara bendera.

3) Berbicara berdasarkan naskah

Jenis bicara ini dilakukan dalam situasi yang menurut kepastian dan resmi, serta menyangkut kepentingan umum. Naskah tersebut biasanya berisi hal- hal yang bersifat kenegaraan. Misalnya pidato yang dilakukan presiden dalam sidang DPR.

d. Berbicara berdasarkan jumlah pendengarnya

1) Berbicara antar pribadi

Berbicara antar pribadi terjadi jika dua orang membicarakan sesuatu. Suasana pembicaraannya dapat bersifat serius atau

tergantung kepada masalah yang dipertimbangkan atau bergantung kepada hubunganyang kedua pribadi yang terlihat dalam pembicaraannya.

2) Pembicaraan dalam kelompok kecil

Pembicara seperti ini terjadi antara pembicara dengan sekelompok kecil pendengar (3-5 orang).

3) Berbicara dalam kelompok besar

Jenis berbicara seperti ini terjadi apabila pembicara menghadapi pendengar yang berjumlah besar.

Dengan adanya jenis berbicara diatas, maka model *paired story telling* termasuk ke dalam jenis berbicara kelompok study yang terdiri dari dua orang untuk mengemukakan pendapat mereka berdasarkan topik yang telah diberikan oleh guru mereka.

Indikator :

1. Siswa dibentuk kelompok yang beranggotakan dua orang
2. Siswa membuat cerita berdasarkan topik yang telah ditentukan guru.
3. Siswa akan membacakan dan memerankan drama berdasarkan topik yang telah ditentukan guru.

5. Metode Pembelajaran Keterampilan Berbicara

Metode pembelajaran berasal dari kata meta yang berarti melalui, dan hodos jalan.²³ Jadi metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Knower menyebutkan sebagai berikut.²⁴ “ *A speaker is consisted of four matter which is all needed in expressing mind/ its opinion to others. First, the speaker is an willingness, an intntion , an meaning waned is owned by other, that is an mindd a thought). Second , the speaker isuser the languange, forming mind and feeling become the words. Third, the seaker is something that wish to attend, wish listened, submitting intention and its words to other pass the voice. Last, the peaker is something that have to be seen , showing the aspect, something action which must be paid attention and read to pass eye*”

Arti dari kalimat tersebut adalah artinya seorang pembicara pada dasarnya terdiri atas empat hal yang kesemuanya diperlukan dalam menyatakan pikiran/pendapatnya kepada orang lain. Pertama, sang pembicara merupakan suatu kemauan, suatu maksud, suatu makna yang diinginkan dimiliki oleh orang lain, yaitu : suatu pikiran. Kedua, sang pembicara adalah pemakai bahasa, membentuk pikiran dan perasaan menjadi kata- kata. Ketiga, sang pembicara adalah sesuatu yang disimak, ingin didengarkan, menyampaikan maksud dan kata- katanya kepada orang lain melalui suara. Terakhir, sang pembicara adalah sesuatu yang harus

²³ Djamaluddin, Abdullah Aly dan Eny Rahma, *Ilmu Alamiyah Dasar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), hlm. 112.

²⁴ Hani Atus Sholikhah, *Materi Bahasa Indonesia untuk Guru Tingkat Dasar*, hlm . 142

dilihat, memperhatikan rupa, sesuatu tindakan yang harus diperhatikan dan dibaca melalui mata.

Oleh sebab itu, diperlukan bagaimana cara pembicaraan yang santun, sehingga komunikasi lisan tersebut memberikan manfaat kepada orang lain. Demikian halnya dalam pembelajaran, pendidik hendaknya memberikan pembelajaran yang baik pada siswa. Dengan demikian pembelajaran berbicara akan membentuk karakter yang baik pada siswa. Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode keterampilan berbicara adalah pendidik hendaknya memberikan pembelajaran yang baik pada siswa. Dengan demikian pembelajaran berbicara akan membentuk karakter yang baik pada siswa.

Dengan penjelasan dari metode keterampilan berbicara di atas, maka dalam mengemukakan pendapat atau ketika siswa bercerita dengan menggunakan model *paired story telling*. Guru juga memberikan pembelajaran yang baik, agar siswa mempunyai karakter yang baik. Siswa akan memiliki keterampilan berbicara yang baik dengan penyampaian yang santun. Materi yang digunakan untuk melatih keterampilan berbicara siswa yaitu perkembangan transportasi. Di dalam materi ini siswa akan memerankan tokoh drama tentang sang raja dan sang ratu bersama pasangan mereka. Kemudian guru memberikan topik cerita yang berbeda pada setiap anggota kelompok. Mereka satu per satu akan menceritakan kembali topik cerita yang telah diberikan guru dan tugas anggota kelompok

yang lain adalah menyambung cerita yang telah di ceritakan temannya tersebut.

Indikator :

1. Siswa membacakan cerita yang dibuat berdasarkan topik yang telah ditentukan dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
2. Siswa memerankan drama berdasarkan topik yang telah ditentukan oleh guru.

C. Mata pelajaran Bahasa Indonesia

1. Pengertian Mata pelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah alat komunikasi yang dipergunakan oleh masyarakat Indonesia untuk keperluan sehari-hari, misalnya belajar, bekerja sama, dan berinteraksi.²⁵ Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dan bahasa resmi di Indonesia. Bahasa nasional adalah bahasa yang menjadi bahasa standar di negara multilingual karena perkembangan sejarah, kesepakatan bangsa, atau ketepatan perundang-undangan. Adapun bahasa resmi adalah bahasa yang digunakan dalam komunikasi resmi seperti dalam perundang-undangan dan surat-menyurat dinas.

Pembelajaran bahasa pada hakikatnya adalah belajar cara berkomunikasi. Berkomunikasi sebagaimana disebutkan Harold Laswell menyatakan berkaitan dengan lima pertanyaan: siapa (*who*), mengatakan apa (*says what*) kepada siapa (*to whom*) melalui saluran apa (*what channel*)

²⁵ Isah Cahyani, *Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), hlm. 36.

dan dengan efek bagaimana (*what effect*).²⁶ Berkomunikasi dalam pembelajaran bahasa adalah berkomunikasi dengan cara menyimak, membaca, berbicara dan menulis. Keterampilan itu menempati posisi yang penting dalam berkomunikasi. Dapat disimpulkan, bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI adalah sebagai wadah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa terutama sebagai alat komunikasi.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dapat memberikan kemampuan dasar berbahasa yang diperlukan, dan untuk menyerap ilmu yang dipelajari lewat bahasa. Selain itu pembelajaran Bahasa Indonesia juga dapat membentuk sikap berbahasa yang positif serta memberikan dasar untuk menikmati dan menghargai sastra Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa. Dari penjelasan di atas, bahasa Indonesia digunakan dalam materi yang digunakan dalam keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan model *paired story telling*. Hal ini agar siswa memiliki keterampilan berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu , siswa dapat berkomunikasi dengan baik ketika mereka berada di dalam suatu kelompok diskusi.

Indikator :

1. Siswa berbicara menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar ketika membacakan cerita dan memerankan drama di depan kelas.

²⁶Hani Atus Sholikhah, *Materi Bahasa Indonesia untuk Guru Tingkat Dasar*, hlm 1

2. Tujuan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :²⁷

- a. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis
- b. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- c. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- d. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- e. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluass wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- f. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan dari mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa siswa. Menghargai Bahasa Indonesia dan dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dengan adanya tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu agar siswa dapat berkomunikasi dengan baik dan benar. Hal itu sesuai dengan adanya

²⁷ Isah Cahyani, *Pembelajaran Bahasa Indonesia*,...hlm 19

ketarampilan berbicara, agar siswa dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dan dengan menggunakan model *paired story telling*, siswa dapat menceritakan topik yang telah diberikan guru dan bercerita di depan kelas menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Indikator :

1. Siswa berkomunikasi dengan anggota kelompoknya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
2. Siswa berbicara menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar ketika membacakan cerita dan memerankan drama di depan kelas.

3. Fungsi Mata pelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia menurut Keraf mempunyai fungsi – fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan pemakainya. Fungsi tersebut antara lain adalah:²⁸

a. Alat ekspresi diri

Bahasa digunakan untuk mengekspresikan diri. Ketika memakai bahasa berbahasa untuk mengekspresikan diri, di memakai bahasa tidak perlu mempertimbangkan siapa yang menjadi pendengarnya, kawan/ mitra bicaranya, pembacanya, atau khalayak sarannya. Dia menggunakan bahasa hanya untuk kepentingan pribadi.

b. Alat komunikasi

²⁸ Isah Cahyani, *Pembelajaran Bahasa Indonesia*,...hlm 37

Ketika kita menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, kita sudah memiliki tujuan dan maksud tertentu. Maksud dan tujuan kita ingin pahami oleh orang lain.

Bahasa juga sebagai alat komunikasi memiliki beberapa fungsi sebagai berikut.

a. Fungsi informasi

Bahasa berfungsi untuk menyampaikan informasi timbal balik antar anggota keluarga maupun anggota- anggota masyarakat.

b. Fungsi ekspresi

Bahasa berfungsi untuk menyalurkan perasaan, sikap, gagasan, emosi, atau tekanan- tekanan perasaan pembicara.

c. Fungsi adaptasi dan integrasi

Bahasa berfungsi untuk menyesuaikan dan membaurkan diri dengan anggota masyarakat.

d. Fungsi kontrol sosial

Bahasa berfungsi untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain.

Setiap bahasa juga mempunyai fungsi khusus yaitu.²⁹

- a. Alat untuk menjalankan administrasi negara. Fungsi ini terlihat dalam surat- surat resmi, surat keputusan, peraturan dan perundang-undangan, pidato dan pertemuan resmi.

²⁹ Puji Santosa, dkk, *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*, ... hlm 1.4

- b. Alat pemersatu berbagai suku yang memiliki latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda-beda.
- c. Wadah penampung kebudayaan. Semua ilmu pengetahuan dan kebudayaan harus diajarkan dan diperdalam dengan mempergunakan bahasa Indonesia sebagai medianya.

Dapat disimpulkan bahwa fungsi mata pelajaran bahasa Indonesia adalah sebagai wadah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa sesuai dengan fungsi bahasa itu, terutama sebagai alat komunikasi. Pembelajaran bahasa Indonesia di SD dapat memberikan kemampuan dasar berbahasa yang diperlukan untuk melanjutkan pendidikan di sekolah menengah maupun untuk menyerap ilmu yang dipelajari lewat bahasa. Dengan adanya penjelasan fungsi materi pelajaran bahasa Indonesia, maka dengan menerapkan model *paired story telling* di dalam materi pelajaran bahasa Indonesia.

Indikator :

1. Siswa dapat bercerita dan mengemukakan pendapatnya bersama pasangan kelompoknya dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

4. Standar kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SD dan MI

Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan

dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.³⁰

Dengan standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia ini diharapkan.

- a. Peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri.
- b. Guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar.
- c. Guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya.
- d. Orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan dan kesastraan di sekolah.
- e. Sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia.
- f. Daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional.

³⁰ Isah Cahyani, *Pembelajaran Bahasa Indonesia*,...hlm 19

Dapat disimpulkan bahwa standar kompetensi dari keterampilan berbicara adalah kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa Indonesia kepada peserta didik.

Dengan adanya standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia, guru dapat melihat bagaimana kemampuan peserta didiknya dalam hal berbicara di dalam pelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan model *paired story telling*. Selain melatih kerja sama dalam kelompok dengan menggunakan model *paired story telling*, siswa juga dilatih untuk bisa bercerita sesuai topik yang telah ditentukan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Indikator :

1. Guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa Indonesia kepada peserta didik
2. Guru dapat melihat bagaimana kemampuan peserta didiknya dalam hal berbicara di dalam pelajaran bahasa Indonesia \ dengan menerapkan model *paired story telling*

D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.³¹

Adapun hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan antara pengaruh model pembelajaran *paired story telling* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V mata pelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Hijriyah II Palembang Palembang.

H_o : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pengaruh model pembelajaran *paired story telling* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V mata pelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Hijriyah II Palembang

E. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah definisi yang masih berupa konsep dan maknanya masih sangat abstrak walaupun secara intuitif masih bisa dipahami maksudnya (Azwar, 2007, h. 72).³² Definisi konseptual merupakan batasan terhadap masalah- masalah variabel yang dijadikan pedoman dalam penelitian sehingga akan memudahkan dalam mengoperasionalkannya di lapangan. Untuk memudahkan dalam menafsirkan banyak teori yang ada dalam penelitian ini, maka akan

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2014), hlm. 64.

³² Syarifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 72.

ditentukan beberapa definisi konsepsional yang berhubungan dengan yang akan diteliti, antara lain :

1. **Model Pembelajaran**

Menurut Suyadi model pembelajaran merupakan gambaran kecil dari konsep pembelajaran secara keseluruhan.³³ Menurut Lie (mengemukakan model pembelajaran adalah kerangka kerja struktural yang dapat digunakan sebagai pemandu untuk mengembangkan lingkungan dan aktifitas belajar yang kondusif.³⁴ Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas model pembelajaran merupakan suatu perencanaan yang digunakan dalam mengatur pembelajaran di kelas, mencakup tujuan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, serta proses pengelolaan kelas.

2. ***Paired Storytelling***

Model pembelajaran *paired storytelling*, termasuk dalam model *cooperative learning*. Model pembelajaran ini, menekankan kepada kegiatan bekerja sama antara siswa yang satu dengan yang lain untuk mencapai suatu tujuan. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan pembentukan kelompok kecil sehingga siswa akan saling bekerja bersama untuk memaksimalkan kegiatan belajarnya sendiri dan juga

³³ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012), hlm. 14.

³⁴ Miftahul Huda. *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*, ... hlm. 143.

anggota yang lain. Model *paired storytelling* disebut juga bercerita berpasangan yaitu teknik yang dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, pengajaran dan bahan pengajaran.

Anita Lie menyatakan bahwa “*Paired Storytelling uses reading and writing together and cooperative learning to help students become more effectively and communicate in the target language*”.³⁵ Maksud dari pernyataan ini adalah *paired storytelling* menggunakan keterampilan membaca dan menulis secara bersama dan membantu siswa dalam belajar dengan melakukan kerjasama agar hasil yang didapatkan lebih efektif dan mengkomunikasikan hasil kerja bersama siswa yang lain.

3. Keterampilan berbicara

Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan pada orang lain. Pembelajaran Bahasa Indonesia SD/MI merupakan pembelajaran yang paling utama, terutama di SD/MI kelas rendah (I dan II). Untuk mencapai kompetensi hasil belajar Bahasa Indonesia dalam KBK SD/MI yang telah dirumuskan secara nasional maka pembelajaran Bahasa Indonesia dikembangkan melalui empat aspek keterampilan utama Bahasa Indonesia (menyimak, berbicara,

³⁵ Anita Lie, *Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*, (Jakarta: PT. Gramedia. 2008), hlm. 4.

membaca dan menulis).³⁶ Mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI adalah salah satu mata pelajaran umum yang menekankan pada kemampuan membaca dengan memperhatikan lafal dan intonasi yang tepat.

³⁶Puji Santosa, *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, ... hlm. 3.17

Bagan 1

Definisi Konseptual

